

---

---

# Pendekatan Sosiologi dan Antropologi Sebagai Solusi Alternatif Moderasi Beragama di Indonesia

Moh Asvin Abdur Rochman<sup>1</sup>, Moh Hazim Ahrori<sup>2</sup>, Ratna Pangastuti<sup>3</sup>

- 1 IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; asvinswh@gmail.com
- 2 IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia; hazim5757@gmail.com
- 3 UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; pangastuti58@gmail.com

---

Received: 20/01/2023

Revised: 25/01/2023

Accepted: 27/02/2023

---

## Abstract

This article discusses the role of sociological and anthropological approaches in solving the problem of religious moderation as a study of Islamic studies in Indonesia. The author explains how social, cultural, and religious factors influence religious views and practices in Indonesia and how sociological and anthropological approaches can help us understand and manage differences in religion and achieve harmony among religious communities. The sociological approach to the study of religious moderation can help us understand how social and cultural factors influence people's views of religion. In addition, this approach can also help us understand how religion is practiced in society and how social, economic, and political factors influence religious practice. An anthropological approach can help us understand how cultural values and traditions influence religious views and practices. By understanding the social, cultural, and religious factors that influence religious moderation, we can develop appropriate approaches and strategies to increase tolerance and harmony among religious communities in Indonesia. Therefore, sociological and anthropological approaches can make an important contribution to solving the problem of religious moderation in Indonesia.

---

## Keywords

Penedekatan Sosiologi; Pendekatan Antropologi; Moderasi Beragama

---

## 1. INTRODUCTION

Studi Islam memiliki bidang kajian yang sangat luas, salah satunya adalah kajian tentang moderasi beragama yang di Indonesia saat ini masih menjadi topik hangat untuk di dibahas, diskusikan dan bahkan di sosialisasikan. Untuk kajian moderasi beragama ini sudah menjadi salah satu agenda kegiatan dari kementerian agama dalam menjawab dan menyelesaikan problematika tentang kehidupan beragama yang bhinneka di Indonesia.

Wacana terkait dengan kajian moderasi beragama, Direktur Eksekutif PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam kata pengantarnya di buku "**Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan**



**Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,”** (2021) dijelaskan bahwa kajian ini telah menjadi diskursus keagamaan baru dan menjadi fokus publik setelah resmi masuk kedalam arus utama pembahasan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020 s.d 2024 hasil inisiasi Kementerian Agama RI sejak tahun 2019. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menjawab dan menyelesaikan problematika kehidupan berbangsa dan bernegara yang saat ini berhadapan dengan arus ekstremisme – kekerasan. Munculnya kejadian tentang radikalisme, terorisme, dan sikap intoleran merupakan pelengkap dari lanskap kehidupan beragama di Indonesia dalam kurun waktu dua dekade ini. Indonesia yang secara realitas sebagai negara yang berbhinneka tunggal ika dan pola kehidupan sosial agama budaya yang majemuk, dengan indikasi adanya pergeseran spektrum keagamaan pada gerakan pendukungan khilafah yang makin kuat, kecenderungan menghadapkan Islam dengan Pancasila, dan sering muncul tindakan anarkhis dengan mengatasnamakan agama. Hal ini ironis dan dapat menjadi potret suram akan makna dan misi Islam sebagai rahmatan lil alamin.

Zulkifli, Guru Besar Antropologi Sosial Budaya FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memahami moderasi beraga sebagai cara pandang (*point of view*), sikap dan tindakan atau perilaku yang berusaha untuk selalu mengambil posisi tengah-tengah, bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama (Kementerian Agama, 2009:17-18). Dari pandangan sederhana beliau tersebut dapat diambil dua aspek penting yaitu pertama cara pandang, sikap, dan tindakan beragama, kedua sifat atau karakteristik adil, selalu pada posisi tengah, dan tidak ekstrem. Dijelaskan lebih lanjut bahwa moderasi beragamatidak hanya bertujuan untuk menengahi mereka yang cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang ultra-konservatif, namun juga untuk menangani kelompok yang mempunyai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang liberal (Kementeria Agama, 2019:49), artinya definisi ini merupakan konsep ideal normatif sebagai kebijakan yang harus ditanamkan dan disebarluaskan kepada masyarakat. Adapun Kementerian Agama mempunyai empat indikator tentang moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Beberapa pendapat terkait konsep moderasi beragama tersebut dan problematikan yang muncul di masyarakat Indonesia pada akhir dua dekade ini, penulis berusaha untuk menawarkan pandangan dan pendapat tentang alternatif solusi melalui pendekatan antropologi dan sosiologi. Berusaha mencari jalan tengah bagaimana pendekatan antropologi dan pendekatan sosiologi dapat berperan untuk memberikan solusi-solusi alternatif sebagai minimalisir dampak dari moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan sosiologi dan antropologi dapat membantu menyelesaikan permasalahan moderasi beragama sebagai kajian studi islam di Indonesia

## **2. METHODS**

Tulisan ini menggunakan teknik konten analisis untuk membahas tentang pendekatan sosiologi dan antropologi dalam studi Islam. Tulisan ini berusaha untuk mengambil rangkuman dan kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan. Penelitian ini menggunakan studi literatur yang melibatkan analisis terhadap teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya mengenai topik yang tentang moderasi beragama, studi literatur ini dapat membantu peneliti dalam memahami konsep-konsep dasar dari sosiologi dan antropologi serta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai isu moderasi beragama di Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan analisis kualitatif yaitu content analisis atau discourse analisis. Dengan teknik ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan temuan dari data yang telah dikumpulkan

## **3. FINDINGS AND DISCUSSION**

Histori kehidupan manusia Indonesia mencatat bahwa sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam dan telah berpegang teguh pada ajaran ahli sunnah wal jama'ah yang merupakan prinsip moderasi beragama, yaitu berteologi Asy'ariyah, bermadzhab fiqih Syafi'iyah, dan bertasawuf Imam Ghazali. Para ulama di Indonesia juga telah mempraktekkan dan mengajarkan prinsip dan tradisi moderasi beragama dan dapat sebagai contoh bagi masyarakat secara umum. Sehingga sesungguhnya praktik moderasi beragama bukanlah hal baru di Indonesia namun menjadi konsep baru yang dapat menggambarkan realitas empirik yang berlangsung sepanjang sejarah bangsa Indonesia. Lebih lanjut diartikan bahwa moderasi beragama telah menhadapi konsep deskriptif sekaligus konsep preskriptif-normatif. Dengan menggabungkan keduanya dapat memudahkan upaya pembudayaan pada masyarakat secara umum.

Antropologi yang secara harfiah diartikan sebagai "ilmu manusia" mengkaji aspek manusia secara luas meliputi biologis maupun sosial budaya, masa saat ini maupun masa lampau bahkan yang telah punah sekalipun karena dalam hal ini antropologi berupaya untuk menjelaskan generalisasi tentang manusia dalam konteks ruang dan waktu. (Zulkifli 2008:19). Pada tataran ini antropologi berusaha menjelaskan universalitas karakteristik biologis maupun sosial budaya manusia dengan memahami adanya perbedaan dan persamaan suku bangsa serta penyebab terjadinya persamaan dan perbedaan tersebut. Dalam hal ini ada dua karakteristik antropologi yang bisa ditawarkan yaitu sebagai pendekatan holistik dan pendekatan relativisme kultural. Sebagai pendekatan relativisme kultural, antropologi sebagai prinsip bahwa keyakinan dan sikap atau perilaku manusia harus dipahami dari perspektif kebudayaan manusia itu sendiri, artinya prinsip dalam memahami dan menilai sistem kebudayaan tertentu dari logika internal kebudayaan itu

sendiri, dimana lawan dari prinsip ini adalah etnosentrisme. Pendekatan holistik dan relativisme kultural sangat relevan dalam memahami dan menjelaskan moderasi beragama (Zulkifli, 2021:272-273).

Pendekatan holistik dalam moderasi beragama adalah suatu keniscayaan untuk memahami, menyikapi, dan mempraktekan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memahami ajaran Islam yang memiliki sumber ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasulullah dimana antara satu ayat dengan ayat lain, antara satu hadits dengan hadits lain saling berkaitan dan saling menjelaskan seluruh aspek kehidupan manusia. Salah satu contoh kasus hukum potong tangan bagi pencuri, secara syariah memang ada hadits yang menerangkan bahwa hukuman mencuri adalah potong tangan. Namun dalam memahami ayat tersebut dan dalam memutuskan perkara pencurian tidak serta merta letter lock lantas dijatuhkan hukuman potong tangan bagi si pencuri. Tetap diperlukan pemahaman secara holistik akan maqasid turunnya ayat potong tangan, sejarah masa lalu saat turun ayat tersebut bagaimana fenomena realitas kondisi masyarakat. Demikian pula banyak aspek dari ajaran agama Islam lain yang diperlukan pemahaman secara holistik yang dikaitkan dengan kontek sosial dan antropologi masa itu. Saat ini pula muncul fenomena euforia beragama, dengan salah satu contoh ketika mendapat dan memahami ayat “ sampaikan dariku walau satu ayat,” dengan semangat membara mereka kemudian berdakwah dengan gencar dengan harapan mendapat syurga Allah dan ridloNya, dan menyampaikan apa yang mereka dapatkan walau satu ayat dengan tanpa diimbangi pengetahuan agama yang memadai dan tanpa melihat konteks serta kondisi masyarakat yang di hadapi, serta kurangnya kemampuan metodologi dalam berdakwah akhirnya akan berdampak yang tidak baik. Sehingga dengan contoh yang sederhana ini, pendekatan holistik sangat mutlak diperlukan, dan sebagai *key consept* dalam moderasi beragama. Adapun pendekatan kedua yaitu relativisme kultural yang lebih banyak berhubungan dengan pemahaman dan sikap toleransi antar pemeluk agama atau sesama pemeluk agama. Sikap toleransi diartikan sebagai kemauan atau keinginan untuk menerima pemahaman, sikap, dan perilaku orang lain yang tidak cocok atau sesuai dengan dirinya. Zulkifli menjelaskan dalam tulisannya bahwa indikator lain dari toleransi adalah kemampuan dalam beradaptasi hidup bertetangga dan bermasyarakat dengan tetap saling bersedia membantu orang lain yang berkeyakinan beda. Sehingga dalam menjaga kedamaian dan kesejahteraan hidup bersama diperlukanlah kepemilikan dari prinsip reativisme kultural ini. Prinsip ini menjadi sangat penting ketika digunakan untuk membangun pemahaman dan sikap toleransi beragama karena hubungan antar umat beragama berhadapan dengan kenyataan historis dan empiris bahwa Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda suku, bangsa, dan sebagainya agar mereka saling berta’aruf dan berdamai (Hujurat: 13). Hasil Penelitian yang dilakukan Zulkifli, dkk menunjukkan bahwa sikap religius adalah variabel yang

mempunyai pengaruh signifikansi dalam moderasi beragama. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa PTKIN ini menghasilkan temuan bahwa makin tinggi tingkat religius manusia maka tingkat moderasi beragamanya makin tinggi pula. Telah ditekankan pula bahwa dalam bermoderasi beragama selain kedua prinsip tersebut, diperlukan juga prinsip adil dan berimbang yang dilaksanakan secara imbang dan proporsional. Disini, berarti bahwa manusia dituntut untuk tetap berpegang teguh terhadap ajaran agama yang dianutnya serta dapat membedakan hal-hal yang mutlak dari hal-hal yang relatif. Namun ketika berhadapan dengan kelompok agama atau paham yang berbeda maka prinsip relativisme kultural harus diterapkan. Perspektif antropologi sangat melarang keras berbagai bentuk etnosentrisme, dan merumuskan moderasi beragama sebagai sistem kultural, sistem sosial, dan kepribadian secara holistik dan kontekstual. Dalam membudayakan moderasi beragama perspektif antropologi mempunyai tiga konsep yaitu enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi (Zulkifli, 2021:274-275).

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena sosial yang terstruktur dan teratur dan terjadi secara berulang-ulang di masyarakat. Dalam kajiannya, masyarakat dipandang sebagai satu kesatuan yang terbentuk dari ikatan yang telah di atur dan stabil. Selanjutnya sosiologi berusaha memahami maksud dan bersifat kehidupan bersama, bagaimana persatuan dan komunitas hidup terbentuk, berkembang, dan berubah, serta keyakinan dan kepercayaan yang memberikan karakteristik pada cara hidup bersama di dalam komunitas masyarakat. Secara umum, sosiologi menjelaskan keadaan masyarakat beserta struktur, lapisan, dan berbagai fenomena sosial yang saling berkaitan. Dengan ilmu ini, fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan, mobilitas sosial, serta keyakinan yang menjadi dasar dari proses tersebut. Sosiologi juga dapat digunakan sebagai pendekatan untuk memahami agama.

Menurut August Comte, sosiologi mengikuti pendekatan ilmu alam dengan melakukan observasi empiris terhadap masyarakat untuk menghasilkan kajian rasional dan positivistik tentang kehidupan sosial. Konsep positivistik dalam sosiologi menurut August Comte akan membawa konsekuensi hilangnya peran agama dan teologi sebagai model perilaku dan keyakinan dalam masyarakat modern. Di sisi lain, Durkheim memandang agama sebagai sesuatu yang memiliki fungsi sosial yang penting, khususnya dalam membantu mengatur dan mempertahankan keteraturan sosial dan moral dalam masyarakat. Namun, fokus kajian sosiologi terhadap agama telah berkembang sejak Durkheim, dengan melibatkan banyak sosiolog lainnya seperti Talcott Parson, Robert Bellah, Bryan Wilson, Karl Marx, Max Weber, dan lain-lain yang menggunakan pendekatan sosiologis dalam mengkaji agama, meskipun banyak di antara mereka yang cenderung memperkuat pandangan sekuler.

Kajian sosiologi agama, menjelaskan serangkaian kategori sosiologis yang ditetapkan antara

lain stratifikasi sosial seperti kelas dan etnisitas, kategori biososial seperti gender, perkawinan, keluarga, masa kanak-kanak, dan usia, pola organisasi sosial seperti politik, produksi ekonomis, sistem pertukaran, dan birokrasi, serta proses sosial seperti formasi batas, relasi intergroup, interaksi personal, penyimpangan, dan globalisasi. Peran kategori-kategori ini dalam studi sosiologi terhadap agama dipengaruhi oleh paradigma utama tradisi sosiologi dan refleksi empiris dari organisasi dan perilaku keagamaan.

Paradigma fungsional yang berasal dari Durkheim dan dikembangkan oleh Talcott Parsons memiliki pengaruh kuat dalam sosiologi agama. Parson melihat bahwa masyarakat adalah sistem sosial yang dapat disamakan dengan ekosistem. Setiap unsur sistem sosial memiliki fungsi esensial yang memberikan kontribusi terhadap kesehatan dan vitalitas sistem sosial serta dapat menjamin kelangsungan hidup manusia.

Bryan Wilson, di sisi lain memandang bahwa agama memiliki fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes agama adalah memberikan keselamatan identitas personal dan jiwa bagi laki-laki dan perempuan, sementara fungsi laten adalah memberdayakan personal dan spiritual dalam menghadapi gangguan emosional inner, kondisi spiritual, dan upaya untuk menghadapi ancaman keimanan dan penyembahan.

Pendekatan sosiologi dan antropologi dapat membantu menyelesaikan permasalahan moderasi beragama sebagai kajian studi Islam di Indonesia dengan mengkaji fenomena sosial dan budaya yang mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Kajian sosiologi dapat membantu dalam memahami interaksi sosial antar individu dan kelompok dalam konteks keberagaman, serta menganalisis dampak sosial dan budaya dari praktek keagamaan tertentu. Pendekatan sosiologi dalam studi moderasi beragama dapat membantu kita memahami bagaimana faktor sosial dan budaya mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap agama (Muzakki, 2019). Disamping itu, pendekatan ini juga dapat membantu kita memahami bagaimana agama dipraktikkan di dalam masyarakat dan bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik memengaruhi praktek keagamaan (Suharto, 2015).

Pendekatan antropologi dapat membantu kita memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan tradisi mempengaruhi pandangan dan praktek keagamaan (Abdullah, 2005). Pendekatan ini dapat membantu kita memahami bagaimana masyarakat Indonesia memandang konsep seperti toleransi, kebebasan beragama, dan hak asasi manusia dalam konteks agama. (Asad, 1993). Dengan memahami faktor-faktor sosial, budaya, dan keagamaan yang mempengaruhi moderasi beragama, kita dapat mengembangkan pendekatan dan strategi yang tepat untuk meningkatkan toleransi dan harmoni antar umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi dan antropologi dapat memberikan kontribusi penting dalam menyelesaikan permasalahan moderasi beragama di

Indonesia

#### **4. CONCLUSION**

Berdasarkan penelitian dan referensi yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi dan antropologi dapat memberikan sumbangan yang penting dalam menyelesaikan permasalahan moderasi beragama sebagai kajian studi Islam di Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor sosial, budaya, dan keagamaan yang mempengaruhi moderasi beragama, kita dapat mengembangkan pendekatan dan strategi yang tepat untuk meningkatkan toleransi dan harmoni antar umat beragama di Indonesia. Pendekatan sosiologi dan antropologi dapat membantu kita memahami bagaimana masyarakat Indonesia mengelola perbedaan dalam agama dan mencapai harmoni antar umat beragama di Indonesia. Pendekatan sosiologi dan antropologi dapat membantu kita memahami bagaimana masyarakat Indonesia mengelola perbedaan dalam agama dan mencapai harmoni antar umat beragama, serta bagaimana agama dipraktikkan di dalam masyarakat dan bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik memengaruhi praktek keagamaan. Oleh karena itu, disiplin ilmu sosiologi dan antropologi memiliki peran penting dalam memecahkan permasalahan moderasi beragama dan memperkuat harmoni keberagaman di Indonesia.

Pendekatan holistik perspektif antropologi melihat moderasi beragama secara integratif berdasarkan prinsip adil dan berimbang dengan memperkuat komitmen dan kesalehan beragama tetapi berpegang pada prinsip relativisme kultural dalam melihat dan menyikapi perbedaan agama dan paham. Pendekatan sosiologis digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam memahami agama. Hal demikian dapat dimengerti, karena banyak bidang kajian agama baru dapat dipahami secara proporsional dan tepat apabila menggunakan jasa bantuan dari ilmu sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaan, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia

#### **REFERENCES**

- Abdullah, M.A Pendekatan Antropologi Dalam Studi Agama: Perspektif Fenomenologi. Jurnal Masyarakat Inndonesia, volume 31 nomor 1, 2005
- Abd. Shomad dalam M. Amin Abdullah dkk. Metodologi Penelitian Agama. Pendekatan Multidisipliner. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. 2006
- Asad, T. Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam. Johns Hopkins University Press, 1993

- Bryan S. Turner, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Iqbal, AM dan Zulkifli 2016. *Islamic Fundamentalism, Nation-State, and Global Citizenship: The Case of Hizb ut-Tahrir*. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. Kamali, M.H. 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Kementerian Agama, R. I. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. 2019
- Muzakki, A. *Sosiologi Agama: Perspektif Sosiologis dalam Studi Agama*. *Jurnal Sosiologi Agama*, volume 9 nomor 1, , 2019
- Pelu, L. U., & H., *Implementasi Pendidikan Moderat Terhadap Pemahaman Guru dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah*. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(3), 2020
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A., *Manajemen Pendidikan dalam Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital*. *Maha Widya Bhuwana*, 2, 2021
- Suharto, E., *Tantangan Studi Islam dalam Dinamika Global*. *Jurnal Studi Islam*, volume 12 nomor 1, , 2015
- Qasim, Muhammad, *Membangun Moderasi Beragama Umat melalui Integrasi Keilmuan*. Alauddin University Press, 2020
- Yusuf Qaraḍāwī, *Islamic awakening between rejection and extremism*. The Other Press. 2010
- Zulkifli 2008. *Antropologi Sosial Budaya*. Yogyakarta; Shiddiq Press dan Grha Guru